

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan tentang Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran, terdapat beberapa komponen penting yang ada didalamnya dan dapat menunjang pelaksanaan dan keberhasilan pembelajaran. Salah satu komponen yang sangat penting, yaitu metode pembelajaran. Secara etimologis istilah Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *metodos* kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu “*metha*” yang artinya melewati dan “*hodos*” yang artinya jalan atau cara.¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud.² Dalam literatur lain metode diartikan sebagai suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. dalam kegiatan belajar mengajar.³ Menurut Hadi Susanto dalam Binti Maunah, mengatakan Metode adalah jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.⁴ Menurut Nur Hamiyah dan Moh. Jauhar menyebutkan

¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal.61

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal.652

³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal.46

⁴ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.55

pengertian metode adalah suatu cara untuk menyampaikan tujuan.⁵ Menurut Saiful Bahri Djarmah, metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.⁶ Sedangkan Azhar Arsyad dalam Wa Muna menyebutkan bahwa metode adalah rencana menyeluruh yang berkenaan dengan penyajian materi secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan dengan yang lain dan semua berdasarkan *approach* yang sifatnya prosedural.⁷

Dengan begitu, dapat difahami bahwa metode berarti suatu cara yang teratur dan dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan. Menurut Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo Metode pengajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur.⁸ Menurut Nana Sudjana metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pengajaran.⁹ Menurut Kokom Komalasari metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah

⁵ Nur Hamiyah & Moh. Jauhar, *Strategi Belajar-Mengajar di Kelas*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), hal. 48

⁶ Syaiful Bahri Djarmah & Aswan Zain, *Strategi Belajar ...* hal. 46

⁷ Wa Muna, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 13

⁸ Abu Ahmadi, Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar Untuk Tarbiyah Komponen MKDK*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 52

⁹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2014), hal. 76

disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁰

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli metode pembelajaran adalah suatu cara, jalan, sistem, dalam menyampaikan bahan pelajaran dari seorang guru kepada peserta didik untuk dapat menguasai bahan pelajaran-pelajaran yang akhirnya akan tercapai tujuan pengajaran yang diberikan dari seorang instruktur atau seorang guru.

Mengajar bukan hanya menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik, tetapi merupakan suatu proses upaya dalam membimbing dan memfasilitasi peserta didik supaya dapat belajar secara efektif dan efisien. Keberhasilan pembelajaran sangatlah dipengaruhi oleh keberhasilan proses pembelajaran yang dikembangkan pendidik. Oleh karena itu pendidik harus mempunyai kemampuan dalam memilih, mengembangkan dan menerapkan metode mengajar¹¹. Metode pembelajaran lebih bersifat procedural, yaitu berisi tahapan-tahapan tertentu. Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang harus digunakan dalam kegiatan pembelajaran karena untuk mencapai tujuan pembelajaran maupun dalam upaya membentuk kemampuan peserta didik diperlukan adanya suatu metode atau cara mengajar yang efektif.

¹⁰ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual : Konsep dan Aplikasi*, (Bandung : PT Refika Aditama), hal. 56

¹¹ Sri Anitah W, dkk, *Strategi Pembelajaran di SD*, (Tangerang : Universitas Terbuka, 2009), hal. 52.

Penggunaan metode mengajar harus dapat menciptakan terjadinya interaksi antara peserta didik dengan peserta didik maupun antara peserta didik dengan pendidik sehingga proses pembelajaran dapat dilakukan secara maksimal

b. Prinsip-Prinsip Penentuan Metode

Penguasaan metode merupakan salah satu aspek yang tidak bisa diabaikan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Sebab metode mengajar merupakan suatu cara untuk menyampaikan bahan pengajaran kepada anak didik selama pelajaran berlangsung dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan untuk satu mata pelajaran. Jika guru tidak menguasai satupun metode mengajar, maka guru akan menemui kesulitan dalam memberikan bahan pengajaran kepada peserta didik. yang berarti guru gagal sebelum melaksanakan tugasnya mengajar didepan kelas.¹²

Metode yang digunakan guru dalam setiap pertemuan kelas bukanlah asal pakai, tetapi setelah melalui seleksi yang berkesesuaian dengan perumusan tujuan instruksional khusus. Metode apapun yang dipilih dalam kegiatan belajar mengajar hendaklah memperhatikan beberapa prinsip yang mendasari urgensi metode dalam proses belajar mengajar yakni:¹³

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2012), hal.78

¹³ Pupuh Fatkhurrohman dan sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: PT.Refika Aditama, 2011), hal.58-59

1) Prinsip motivasi dan tujuan belajar.

Motivasi memiliki kekuatan sangat dahsyat dalam proses pembelajaran. Belajar tanpa motivasi seperti badan tanpa jiwa atau laksana mobil tanpa bahan bakar.

2) Prinsip kematangan dan perbedaan individu.

Belajar memiliki masa kepekaan masing-masing dan tiap anak memiliki tempo kepekaan yang tidak sama.

3) Prinsip penyediaan peluang dan pengalaman praktis.

Belajar dengan memperhatikan peluang sebesar besarnya bagi partisipasi anak didik dan pengalaman langsung oleh anak jauh memiliki makna ketimbang belajar verbalistik.

4) Integrasi pemahaman dan pengalaman.

Penyatuan pemahaman dan pengalaman menghendaki suatu proses pembelajaran yang mampu menerapkan pengalaman nyata dalam suatu daur proses belajar.

5) Prinsip fungsional.

Belajar merupakan proses pengalaman hidup yang bermanfaat bagi kehidupan berikutnya.

6) Prinsip menggebirakan.

Belajar merupakan proses yang terus berlanjut tanpa henti, tentu seiring kebutuhan dan tuntutan yang terus berkembang.

c. Faktor-Faktor yang Dipertimbangkan dalam Memilih Metode.

Dalam kegiatan belajar mengajar, metode pembelajaran diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satupun metode mengajar yang dirumuskan dan dikemukakan para ahli psikologi dan pendidikan.¹⁴ Metode pembelajaran sangat penting digunakan agar proses belajar mengajar tersebut nampak menyenangkan dan tidak membuat para peserta didik tersebut bosan serta peserta didik tersebut dapat menangkap ilmu dari pendidik dengan mudah.¹⁵ Masing-masing metode ada kelemahan serta keunggulannya, oleh karena itu tugas guru adalah memilih metode pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar.¹⁶

Untuk memilih metode mengajar yang tepat yang akan digunakan dalam rangka perencanaan pengajaran, perlu dipertimbangkan faktor-faktor tertentu antara lain:¹⁷

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar...*, hal.46

¹⁵ Faisal Firdaus, *Seputar Pendidikan 003* dalam: http://googleweblight.com/?lite_url-seputarpendidikan003.blogspot.com/2013/06/pengertian-metode-pembelajaran/html, diakses pada tanggal 26 Januari 2016

¹⁶ Sunhaji, *Konsep Dasar Metode dan Aplikasi dalam Proses Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), hal.40

¹⁷ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media), hal.281

1) Kesesuaian metode pembelajaran dengan tujuan pembelajaran.

Metode belajar adalah alat untuk mencapai tujuan. Tujuan harus diketahui dan dirumuskan dengan jelas sebelum menentukan atau memilih metode pembelajaran. Misalnya jika metode pembelajaran berkaitan dengan kognitif peserta didik, maka metode pembelajaran yang digunakan harus berbeda dengan tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan psikomotorik.

2) Kesesuaian metode pembelajaran dengan materi pembelajaran.

Materi pembelajaran dari masing-masing mata pelajaran tentu saja berbeda-beda. Misalnya materi pelajaran matematika yang bersifat logis akan berbeda dengan materi pembelajaran pendidikan jasmani yang lebih bersifat praktis. Oleh karena itu metode pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan sifat materi pembelajaran tersebut.

3) Kesesuaian metode dengan kemampuan guru.

Seorang guru diuntut untuk menguasai semua metode pembelajaran. Namun pada saat tertentu kemampuan guru terbatas, misalnya dalam keadaan sakit, sempitnya alokasi waktu pembelajaran, atau keadaan kelas yang tidak memungkinkan. Oleh karena itu guru diuntut cerdas mensiasati dengan menggunakan metode yang sesuai dengan kemampuannya.

4) Kesesuaian metode pembelajaran dengan kondisi peserta didik.

Kondisi peserta didik berhubungan dengan usia, latar belakang kehidupan, keadaan tubuh atau tingkat kemampuan berpikirnya. Peserta didik yang tingkat berpikirnya tinggi, maka mengikuti metode apapun akan siap.

5) Kesesuaian metode pembelajaran dengan sumber dan fasilitas yang tersedia.

Sumber dan fasilitas yang tersedia disuatu sekolah tentu saja berbeda-beda baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Sekolah yang sumber dan fasilitasnya lengkap akan mudah menentukan metode yang akan digunakan. Namun bagi sekolah dengan sumber fasilitas yang kurang lengkap, maka metode yang kurang tepat hendaknya disesuaikan dengan keadaan.

6) Kesesuaian metode pembelajaran dengan situasi kondisi belajar mengajar.

Situasi ini bisa berkaitan dengan tempat di mana pembelajaran itu di lakukan, apakah di daerah perkotaan yang menggunakan berbagai metode pembelajaran, atau di daerah pedesaan dengan letak geografis yang terpencil yang tidak memungkinkan menggunakan metode pembelajaran tertentu.¹⁸

¹⁸ Asra Sumiati, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: CV. Wacana Prima, 2009) hal. 92-95

d. Kedudukan Metode dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Metode dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai cara menyampaikan materi saja, sebab sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran mempunyai tugas cakupan yang luas, yaitu disamping sebagai penyampaian informasi, juga mempunyai tugas untuk mengelola kegiatan pembelajaran sehingga warga belajar untuk mencapai tujuan belajar yang tepat.¹⁹ Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut andil dalam bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kedudukan dari metode tersebut adalah sebagai berikut:²⁰

1) Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Karena itu, metode berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang. Dalam penggunaan metode terkadang guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas. Guru jarang sekali menggunakan satu metode, karena mereka menyadari bahwa semua metode ada kebaikan dan kelemahannya. Penggunaan satu metode lebih cenderung menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang membosankan bagi anak didik. Penggunaan metode yang tepat dan

¹⁹ Nur Hamiyah & Moh. Jauhar, *Strategi Belajar...*, hal. 49

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar...*, hal. 72.

bervariasi akan dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

2) Metode sebagai strategi pengajaran

Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua anak didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Daya serap anak didik terhadap bahan yang diberikan juga bermacam-macam, ada yang cepat, ada yang sedang, dan ada yang lambat. Terhadap perbedaan daya serap anak didik tersebut, maka diperlukan strategi pengajaran yang tepat agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, serta mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar. Dengan demikian, metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

3) Metode Sebagai Alat Untuk Mencapai Tujuan

Tujuan adalah suatu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Dan metode merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan. Dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran. Metode adalah pelicin jalan pengajaran menuju tujuan.

Setiap metode pembelajaran mempunyai keunggulan dan kelemahan masing-masing. Tidak ada satu metode pembelajaran pun yang dianggap ampuh untuk segala situasi. Suatu metode pembelajaran dapat dipandang ampuh untuk suatu situasi, namun

tidak ampuh untuk situasi lain. Oleh karena itu, sering terjadi pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran secara bervariasi. Akan tetapi, dapat pula suatu metode pembelajaran dilaksanakan secara berdiri sendiri. Hal ini bergantung pada pertimbangan situasi belajar mengajar yang relevan.²¹

e. Fungsi Metode dalam Kegiatan Belajar Mengajar.

Penggunaan metode dalam pembelajaran ditinjau dari segi prosesnya memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:²²

- 1) Sebagai alat atau cara untuk mencapai tujuan pembelajaran atau membentuk kompetensi peserta didik. Setiap pembelajaran memiliki tujuan sehingga dalam proses pembelajarannya harus ada suatu cara maupun tehnik yang memungkinkan dapat mencapai tujuan tersebut secara efektif .
- 2) Sebagai gambaran aktivitas yang harus ditempuh oleh peserta didik dan guru dalam kegiatan pembelajaran. Tahapan-tahapan kegiatan belajar mengajar pada dasarnya adalah prosedur dari masing-masing metode yang digunakan dalam pembelajaran tersebut.
- 3) Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan alat penilaian pembelajaran. Karakteristik metode dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk penilaian, misalnya kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode ceramah, tanya jawab akan berbeda

²¹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 82

²² Sri Anitah Dkk., *Strategi Pembelajaran di SD*, (Tangerang: Universitas Terbuka, 2012), hal.5.5 - 5.6

penilaiannya dengan menggunakan metode demonstrasi atau latihan.

- 4) Sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan bimbingan dalam kegiatan pembelajaran, apakah dalam kegiatan pembelajaran tersebut perlu diberikan bimbingan secara individu maupun kelompok.

2. Tinjauan tentang Metode *Talking Stick*

a. Hakikat *Talking Stick*

Selama ini, proses pembelajaran lebih sering diartikan sebagai pengajar yang menjelaskan materi, sementara siswa mendengarkannya dengan pasif. Namun, telah banyak ditemukan bahwa kualitas pembelajaran akan meningkat jika siswa memperoleh kesempatan yang luas untuk bertanya, berdiskusi, dan menggunakan pengetahuan baru yang diperolehnya secara aktif. Dengan cara ini, pengetahuan baru akan cenderung dapat dipahami dan dikuasai dengan baik. Metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik lebih aktif salah satunya adalah metode pembelajaran *talking stick* (tongkat berbicara).

Talking Stick (Tongkat Berbicara) adalah metode yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku). *Talking Stick* (Tongkat Berbicara) telah digunakan selama berabad-abad oleh suku indian sebagai alat menyimak secara adil dan tidak memihak. Tongkat Berbicara sering digunakan kalangan dewan untuk memutuskan siapa yang mempunyai

hak berbicara. Pada saat pimpinan rapat mulai berdiskusi dan membahas masalah, ia harus memegang tongkat. Tongkat akan pindah ke orang lain apabila ia ingin berbicara atau menanggapi. Dengan cara ini tongkat akan berpindah dari satu orang ke orang lain jika orang tersebut ingin mengemukakan pendapatnya. Apabila semua mendapat giliran berbicara, tongkat itu lalu dikembalikan lagi ke pimpinan rapat.²³ Kini metode itu sudah digunakan sebagai metode pembelajaran ruang kelas. Sebagaimana namanya *talking stick*.²⁴ Metode pembelajaran *talking stick* (tongkat berbicara) merupakan metode pembelajaran yang pelaksanaan proses pembelajarannya di kelas berorientasi pada terciptanya kondisi belajar melalui permainan tongkat yang diberikan pada satu siswa kepada siswa yang lainnya. Pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *talking stick* dirancang untuk mengukur tingkat penguasaan materi pembelajaran oleh peserta didik dengan menggunakan media tongkat. Metode pembelajaran *talking stick* menggunakan sebuah tongkat sebagai alat penunjuk giliran. Siswa yang mendapat tongkat akan mendapat pertanyaan dan wajib menjawabnya, kemudian secara estafet berpindah ketangan siswa secara bergiliran. Hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh Aris Shoimin dalam bukunya bahwa, pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *talking stick* ini dilakukan dengan bantuan

²³ Aris Shoimin, 68 *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal.147-148

²⁴ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-Isu Metodis dan Pragmatis*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hal.224

tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi pokoknya.²⁵

Dari pengertian diatas dapat di ambil kesimpulan bahwa *talking stick* merupakan metode pembelajaran dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi pokoknya.

b. Manfaat Metode *Talking Stick*

Penerapan Metode pembelajaran *talking stick* ini dapat bermanfaat bagi peserta didik karena dengan penerapan metode ini mampu menguji kesiapan peserta didik, melatih ketrampilan peserta didik dalam membaca dan memahami materi pelajaran dengan cepat, dan mengajak peserta didik untuk terus siap dalam situasi apapun.²⁶ Selain itu dapat mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat.²⁷ metode ini cocok digunakan untuk semua kelas dan semua tingkatan umur.²⁸

c. Langkah-Langkah Metode *Talking Stick*

Langkah-langkah yang harus digunakan oleh guru dalam pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *talking stick* yaitu sebagai berikut:²⁹

- 1) Guru menyiapkan sebuah tongkat.
- 2) Guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok.

²⁵ Shoimin,68 *Model Pembelajaran...*, hal.148

²⁶ Huda, *Model-Model...*, hal.225

²⁷ Shoimin,68 *Model Pembelajaran...*, hal.148

²⁸ Huda, *Model-Model...*, hal.225

²⁹ *ibid*

- 3) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberi kesempatan para kelompok untuk mempelajari materi pelajaran.
- 4) Peserta didik berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana.
- 5) Setelah selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan peserta didik untuk menutup isi bacaan.
- 6) Guru mengambil tongkat dan memberikan pada salah satu peserta didik setelah itu guru memberi pertanyaan dan peserta didik yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.³⁰
- 7) Langkah akhir dari metode pembelajaran *talking stick* adalah guru memberikan kesempatan kepada peserta didik melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajarinya. Guru memberikan ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan peserta didik, selanjutnya bersama sama peserta didik merumuskan kesimpulan.³¹

Ketika *stick* bergulir dari peserta didik lainnya, seyogyanya diiringi dengan musik atau yel-yel agar pembelajaran tidak membosankan dan tidak menegangkan³².

³⁰ Zainal Aqib, *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran kontekstual (Inovatif)*, (Bandung: CV.Yrama Media, 2013), hal.26

³¹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal.110

³² *ibid*

d. Kelebihan Metode *Talking Stick*

Metode pembelajaran *talking stick* melibatkan seluruh peserta didik dimana peserta didik dapat berpartisipasi dan mempunyai kesempatan untuk memajukan kemampuannya dalam menjawab pertanyaan. Selain itu kelebihan dari metode pembelajaran *talking stick* adalah:³³

- 1) Menguji kesiapan peserta didik dalam pembelajaran.
- 2) Melatih peserta didik memahami materi dengan cepat.
- 3) Memacu agar peserta didik lebih giat belajar (belajar dahulu sebelum pelajaran dimulai)
- 4) Melatih peserta didik berani mengemukakan pendapat.
- 5) Dapat menciptakan suasana belajar yang santai dan menyenangkan serta mengasah daya ingat peserta didik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar

e. Kelemahan Metode *Talking Stick*

Selain memiliki kelebihan, metode pembelajaran *talking stick* juga mempunyai kelemahan. diantaranya, Membuat peserta didik senam jantung, Peserta didik yang tidak siap tidak akan bisa menjawab, Membuat peserta didik tegang, Ketakutan akan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru,³⁴ serta Bagi peserta didik yang secara

³³ Shoimin,68 *Model Pembelajaran...*, hal.149

³⁴ *Ibid.*

emosional belum terlatih untuk bisa berbicara dihadapan guru maka akan mengalami ketakutan.³⁵

3. Tinjauan tentang Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

a. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan gabungan dari 3 suku kata yaitu sejarah, kebudayaan dan islam. Masing-masing dari suku kata tersebut bisa mengandung arti kata sendiri-sendiri.

Secara etimologis sejarah berasal dari bahasa arab yaitu “*sajarotun*” yang artinya pohon. Sedangkan secara istilah sejarah diartikan sebagai sejumlah keadaan dan peristiwa yang terjadi dimasa lampau, dan benar-benar terjadi pada diri individu dan masyarakat, sebagaimana benar-benar terjadi kenyataan-kenyataan alam dan manusia.³⁶

Kebudayaan adalah istilah untuk segala hasil karya manusia yang berkaitan erat dengan pengungkapan bentuk. Kebudayaan merupakan wadah tempat manusia mengembangkan diri. Antara hakikat manusia dan pengembangan diri terjalin korelasi yang tidak dapat dipisahkan. Dalam perkembangannya kebudayaan dipengaruhi oleh banyak faktor seperti tempat, waktu, kondisi masyarakat, dan lain sebagainya. Sehingga lahirlah suatu bentuk kebudayaan khusus, seperti kebudayaan Islam, Kebudayaan Timur, dan Kebudayaan Barat. Kebudayaan lahir dari olah akal budi, jiwa atau hati nurani manusia. Bentuk kebudayaan

³⁵ Huda, *Model-Model...*, hal.226

³⁶ Hasbulloh, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2001), hal.7-8

tersebut selalu mencerminkan nilai-nilai kehidupan yang diyakini, dirasa dan diharapkan memberikan kebaikan dalam hidup.³⁷

Islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui Rasul-Nya yang berisi hukum-hukum yang mengatur suatu hubungan segitiga, yaitu hubungan antara manusia dengan Allah (*hablum min Allah*), hubungan manusia sesama manusia (*hablum min Annas*) dan hubungan manusia dengan lingkungan alam semesta (*hablum min ngalam*).³⁸

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan Sejarah Kebudayaan Islam merupakan asal-usul (keturunan), kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau yang berhubungan dengan segala hasil karya manusia yang berkaitan erat dengan pengungkapan bentuk dan merupakan wadah tempat hakikat manusia mengembangkan diri yang dipengaruhi oleh nilai-nilai ajaran islam.

SKI bisa dipahami sebagai berita atau cerita peristiwa masa lalu yang mempunyai asal muasal tertentu. Peristiwa menjelang dan saat Nabi Muhammad SAW lahir dan diutus sebagai rosul adalah asal muasal sejarah kebudayaan islam. Dari akar itu tumbuh batang sejarah yaitu masa paska wafatnya Rosulluloh, Terbentuknya Khulafaur Rosyidin, Pemerintahan Bani Umayyah, Bani Abasiyah. Batang terus tumbuh dan akhirnya melahirkan banyak cabang pemikiran.

³⁷ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hal.185

³⁸ *Ibid...*, hal.3-4

SKI merupakan mata pelajaran yang menelaah tentang asal usul, perkembangan, peranan kebudayaan atau peradaban islam dan tokoh-tokoh yang berprestasi dalam sejarah dimasa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat islam pada masa Nabi Muhammad SAW, Khulafaurrosyidin, Bani Umayyah, Bani Abasiyah, Ayyubiyah hingga masa modern ini, termasuk masyarakat Islam di Indonesia. Dengan kata lain SKI merupakan mata pelajaran yang menampilkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses peradaban dan perkembangan masyarakat islam dari masa lampau hingga masa kini.³⁹

b. Ruang Lingkup Materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Materi Sejarah Kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil hikmah dan pelajaran (*ibrah*) dari peristiwa-peristiwa bersejarah pada masa lalu yang menyangkut berbagai aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, serta meneladani sifat dan sikap para tokoh berprestasi, dari Nabi Muhammad SAW, para sahabat hingga para tokoh sesudahnya bagi pengembangan kebudayaan dan peradapan islam masa kini. Prinsip yang digunakan dalam melihat sejarah masa lalu adalah “Meneladani hal-hal yang baik dan meninggalkan hal-hal yang buruk serta mengambil hikmah dan *ibrah* dari peristiwa masa lalu tersebut untuk pelajaran masa kini dan mendatang”, *History is mirror of*

³⁹ M.Hanafi, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI., 2009), hal.3-4

past and lesson for present. Pelajaran SKI juga harus berwawasan transformatif, inovatif dan dinamis.⁴⁰

c. Tujuan dan Manfaat Mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam

Mempelajari SKI memiliki tujuan dan manfaat yang penting bagi kehidupan kita untuk zaman sekarang maupun untuk zaman yang akan datang. Adapun tujuan mempelajari SKI adalah untuk mengambil suatu pelajaran dari perjalanan sejarah umat-umat terdahulu, baik umat yang patuh kepada Allah dan Rasul-Nya maupun yang mengembangkan, kemudian di jadikan pegangan dan teladan untuk kehidupan sekarang dan masa yang akan datang, dalam rangka menggapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat kelak. Selain itu, mempelajari sejarah juga sangat bermanfaat bagi kehidupan dan kehidupan kita. Adapun manfaat - manfaat dari mempelajari sejarah adalah sebagai berikut:⁴¹

- 1) Untuk mengetahui kebudayaan yang di hasilkan oleh umat islam dalam sejarah peradaban manusia, dan sumbangsuhnya bagi kehidupan manusia.
- 2) Untuk mengetahui peranan dan sumbangan agama islam dan umat islam bagi kebijakan hidup manusia.
- 3) Untuk mengetahui segala sesuatu yang telah terjadi di masa silam, entah sesuatu itu baik maupun buruk. kemudian hal itu di jadikan

⁴⁰ Tim Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim, *Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal.160

⁴¹ Muhammad Haidir Junaiadi, *Article discusses all the history of Islam*. Dalam <http://muhammad-hadir-junaiadi.wordpress.com/2008/05/03/ Article-discusses-all-the-history-of-Islam/html>. Diakses tanggal 20 Maret 2016

cermin dan teladan bagi kita dalam menjalani hidup dan kehidupan untuk untuk menggapai kebijakan.

- 4) Untuk mendidik diri kita menjadi orang yang bijak karena dengan mempelajari SKI kita bisa mengetahui berlakunya hukum sebab akibat, sehingga kita tidak harus mengalami langsung segala peristiwa, cukup dengan mengambil pelajaran dari sejarah terdahulu.

4. Tinjauan tentang Belajar dan Hasil Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, ketrampilan, dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat. Belajar, sebagai karakteristik yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Belajar dapat membawa perubahan bagi sipelaku, baik perubahan pengetahuan, sikap maupun ketrampilan.⁴²

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, secara etimologis belajar memiliki arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Menurut *Hilgard dan Bower* dalam Baharudin dan Esa, mengatakan belajar (*to learn*) memiliki arti: 1) *to gain knowledge, comprehension, or mastery of trough experience or study*, 2) *to fix in the mind or memory, memorize*, 3) *to acquire trough experience*, 4) *to become in forme of to fin out*. Menurut definisi tersebut, belajar memiliki pengertian

⁴² Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *TEORI BELAJAR & PEMBELAJARAN*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal.12

memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan. Dengan demikian, belajar memiliki arti dasar adanya aktivitas atau kegiatan dan penugasan.⁴³

Menurut R. Gagne dalam Ahmad Susanto mengatakan belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dua konsep ini menjadi terpadu dalam satu kegiatan dimana terjadi interaksi antara guru dengan peserta didik, serta peserta didik dengan peserta didik dengan peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung.⁴⁴

Menurut W.S. Winkel dalam Ahmad Sutanto mengatakan belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan dan menghasilkan perubahan – perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas.⁴⁵

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berfikir maupun

⁴³ *Ibid...*,hal.13

⁴⁴ Ahmad Sutanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal.1

⁴⁵ *Ibid...* hal.4

bertindak. Dengan belajar dapat membawa perubahan bagi si pelaku, baik perubahan pengetahuan, sikap maupun pengetahuan ketrampilan.

Hasil Belajar Siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.⁴⁶ peristiwa terjadinya proses belajar akan menentukan hasil belajar seseorang.⁴⁷

Menurut Benyamin Bloom dalam Nana Sudjana menyatakan bahwa klasifikasi hasil belajar secara garis besar di bagi menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Untuk lebih jelasnya ketiga ranag tersebut adalah sebagai berikut:⁴⁸

A. Ranah kognitif,

Ranah ini berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek

⁴⁶ *Ibid...*hal.5

⁴⁷ Herman hudaja, *Mengajar Belajar Matematika*, (Jakarta: 1988) hal. 1

⁴⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal 22-31

berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Tipe-tipe hasil belajar kognitif antara lain:⁴⁹

1). Tipe hasil belajar: pengetahuan

Tipe hasil belajar pengetahuan termasuk kognitif tingkat rendah yang paling rendah. Namun, tipe hasil belajar ini menjadi prasarat bagi tipe hasil belajar berikutnya. Hafalan menjadi prasarat bagi pemahaman, hal ini berlaku untuk semua bidang studi.

2). Tipe hasil belajar: pemahaman

Tipe ini merupakan tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan. Misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang di baca atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah di contohkan, atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain. Pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga kategori antara lain:⁵⁰

- a) tingkat rendah adalah pemahaman terjemah, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.
- b) Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ *Ibid.*

grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok.

- c) Pemahaman tingkat ketiga atau tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seorang mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

3). Tipe hasil belajar: aplikasi.

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru disebut aplikasi. Mengulang-ulang menerapkannya pada situasi lama akan beralih menjadi pengetahuan hafalan atau keterampilan. Suatu situasi akan tetap dilihat sebagai situasi baru bila tetap terjadi proses pemecahan masalah.

4) Tipe hasil belajar: analisis

Analisis adalah usaha memilah sesuatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas *hirarki* atau susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya. Dengan analisis diharapkan seorang

mempunyai pemahaman yang komprehensif dan dapat memilahkan integritas menjadi bagian-bagian yang tetap terpadu, untuk beberapa hal memahami prosesnya, untuk hal lain memahami cara bekerjanya, untuk hal lain lagi memahami sistematikanya.

5) Tipe hasil belajar: sintesis.

Sintesis merupakan penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh. Berfikir sintesis merupakan salah satu terminal untuk menjadikan orang lebih kreatif. Berfikir kreatif merupakan salah satu hasil yang hendak dicapai dalam pendidikan.

6) Tipe hasil belajar: evaluasi

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materil, dll. Dilihat dari segi tersebut maka dalam evaluasi perlu adanya suatu kriteria atau standar tertentu.

B. Ranah afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

- 1) *Receiving* atau penerimaan yaitu semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (simulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dll.
- 2) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini, mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
- 3) *Valuing* (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.
- 4) *Organisasi*, yakni pengembangan dari nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.
- 5) Karakteristik nilai atau *internalisasi* nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang memengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

C. Ranah psikomotoris

Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan keterampilan bertindak individu. Ada enam aspek ranah psikomotoris antara lain:⁵¹

- 1) Gerakan reflek (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar
- 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- 3) Keterampilan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, auditif, motoris dan lain-lain.
- 4) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan,
- 5) Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Tipe hasil belajar ranah psikomotoris berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah ia menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ini sebenarnya tahap lanjut dari hasil belajar efektif yang baru tampak dalam kecenderungan untuk berperilaku.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitif yang paling banyak dinilai

⁵¹ *Ibid...*

oleh para guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan para peserta didik dalam menguasai isi bahan pengajaran.⁵²

2. Ciri-Ciri Belajar

Belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya pengalaman. Oleh karena itu ada sejumlah ciri-ciri belajar yang harus diketahui yaitu:⁵³

- a. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behavior*). Hasil dari belajar hanya bisa diamati dari tingkah laku. Tanpa mengamati tingkah laku hasil belajar, kita tidak akan dapat mengetahui ada tidaknya hasil belajar.
- b. Perubahan tingkah laku *relative permanent*. Perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah ubah.
- c. Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial.
- d. Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman.
- e. Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan. Sesuatu yang memeperkuat itu akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.

⁵² Sudjana, *Penilaian Hasil...*, hal.32

⁵³ Baharudin dan Esa, *Teori Belajar...*, hal.15-16

3. Prinsip-Prinsip Belajar

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar, seorang guru harus mengetahui beberapa prinsip belajar berikut:⁵⁴

- a. Apapun yang dipelajari peserta didik, dialah yang harus belajar, bukan orang lain. Untuk itu, peserta didik yang harus bertindak aktif.
- b. Setiap peserta didik belajar sesuai tingkat kemampuannya.
- c. Peserta didik akan dapat belajar dengan baik bila mendapat penguatan langsung pada setiap langkah yang dilakukan selama proses belajar. Penguasaan yang sempurna dari setiap langkah yang dilakukan peserta didik akan membuat proses belajar lebih berarti.
- d. Motivasi belajar peserta didik akan lebih meningkat apabila ia diberi tanggung jawab dan kepercayaan penuh atas belajarnya

4. Tujuan Belajar

Tujuan adalah hal yang sangat esensial, baik dalam rangka perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Tujuan memberikan petunjuk untuk memilih pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, memilih alat bantu pembelajaran serta menyediakan ukuran untuk mengukur hasil belajar siswa. Adapun tujuan dari belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan kegiatan belajar, yang meliputi pengetahuan, ketrampilan dan sikap-sikap yang baru. Tujuan belajar adalah suatu deskripsi

⁵⁴ *Ibid.*

mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsungnya proses belajar. belajar memiliki tiga tujuan:⁵⁵

1. Mempelajari ketrampilan dan pengetahuan tentang materi-materi pelajaran spesifik dan dapat melakukannya dengan lebih cepat, lebih baik dan lebih mudah.
2. Mengembangkan konseptual umum mampu belajar menerapkan konsep yang sama ataupun yang berkaitan dengan bidang-bidang lain.
3. Mengembangkan kemampuan dan sikap pribadi yang secara mudah dapat digunakan dalam segala tindakan kita.

5. Pengertian Hasil Belajar

Pengertian hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan pada perilaku dan individu.

Winkel dalam Purwanto mengemukakan hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.⁵⁶

⁵⁵Hakekat dan Tujuan Belajar serta Faktor yang Mempengaruhi Belajar dalam http://googleweblight.com/?lite_url=http://www.defenisi-pengertian.com/2015/05/hakekat-dan-tujuan-belajar-serta-faktor-yang-memepengaruhi-belajar/html. Diakses pada tanggal 17 Maret 2016.

⁵⁶Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*,(Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal 44

Nawawi dalam K. Brahim dalam Ahmad Sutanto mengatakan hasil belajar adalah tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran disekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu.⁵⁷

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Dengan diadakannya evaluasi atau penilaian dapat dijadikan *feed back* atau tindak lanjut, bahkan cara untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik. Kemajuan prestasi belajar tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga sikap dan ketrampilan. Dengan demikian, penilaian hasil belajar peserta didik mencakup segala hal yang dipelajari disekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik.⁵⁸

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar di bedakan menjadi dua kategori yaitu, faktor *internal* dan *eksternal*. Faktor yang

⁵⁷ Sutanto, *Teori Belajar...*, hal.5

⁵⁸ *Ibid...*hal.6

mempengaruhi hasil belajar antara lain faktor yang terdapat dalam diri siswa, dan faktor yang ada diluar diri siswa. Faktor *internal* berasal dari dalam diri anak bersifat biologis, sedangkan faktor *eksternal* adalah faktor yang sifatnya dari luar diri siswa. Adapun faktor-faktor itu dalah sebagai berikut:⁵⁹

1. Faktor *Internal*

Faktor *internal* meliputi faktor fisiologis, yaitu kondisi jasmani dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis. Faktor fisiologis sangat menunjang atau melatar belakangi aktivitas belajar. Keadaan jasmani yang sehat akan lain pengaruhnya dibanding jasmani yang keadaannya kurang sehat. Untuk menjaga agar keadaan jasmani tetap sehat, nutrisi harus cukup. Hal ini disebabkan, kekurangan kadar makanan akan mengakibatkan keadaan jasmani lemah yang mengakibatkan lekas mengantuk dan lelah. Faktor psikologis, yaitu yang mendorong atau memotivasi belajar. Faktor-faktor tersebut diantaranya:⁶⁰

- a) Adanya keinginan untuk tahu
- b) Agar mendapatkan simpati dari orang lain.
- c) Untuk memperbaiki kegagalan.
- d) Untuk mendapatkan rasa aman.

⁵⁹ Baharudin dan Esa, *Teori Belajar...*, hal.19-28

⁶⁰ *Ibid.*

2. Faktor *Eksternal*

Faktor-Faktor *eksternal*, yaitu faktor dari luar diri anak yang ikut mempengaruhi belajar anak, yang antara lain berasal dari orang tua, sekolah, dan masyarakat.

a. Faktor yang berasal dari orang tua

Faktor yang berasal dari orang tua ini utamanya adalah sebagai cara mendidik orang tua terhadap anaknya. Dalam hal ini dapat dikaitkan suatu teori, apakah orang tua mendidik secara demokratis, pseudo demokratis, otoriter, atau cara *laissez faire*. Cara atau tipe mendidik yang demikian masing-masing mempunyai kebaikannya dan ada pula kekurangannya.

Mendidik sesuai dengan kepemimpinan Pancasila lebih baik dibandingkan tipe-tipe diatas. Karena orang tua dalam mencampuri belajar anak, tidak akan masuk terlalu dalam. Prinsip kepemimpinan Pancasila sangat manusiawi, karena orang tua akan bertindak *ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani*. Dalam kepemimpinan Pancasila ini berarti orang tua melakukan kebiasaan-kebiasaan yang positif kepada anak untuk dapat diteladani. Orang tua juga selalu memperhatikan anak selama belajar baik langsung maupun tidak langsung, dan memberikan arahan-arahan manakala akan melakukan tindakan yang kurang tertib dalam belajar.

b. Faktor yang berasal dari sekolah

Faktor yang berasal dari sekolah, dapat berasal dari guru, mata pelajaran yang ditempuh, dan metode yang diterapkan. Faktor guru banyak menjadi penyebab kegagalan belajar anak, yaitu yang menyangkut kepribadian guru, kemampuan mengajarnya. Terhadap mata pelajaran, karena kebanyakan anak memusatkan perhatiannya kepada yang diminati saja, sehingga mengakibatkan nilai yang diperolehnya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Keterampilan, kemampuan, dan kemauan belajar anak tidak dapat dilepaskan dari pengaruh atau campur tangan orang lain. Oleh karena itu menjadi tugas guru untuk membimbing anak dalam belajar.

c. Faktor yang berasal dari masyarakat

Anak tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Faktor masyarakat bahkan sangat kuat pengaruhnya terhadap pendidikan anak. Pengaruh masyarakat bahkan sulit dikendalikan. Mendukung atau tidak mendukung perkembangan anak, masyarakat juga ikut mempengaruhi.

7. Macam-Macam Hasil Belajar

Hasil belajar meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), ketrampilan proses (aspek psikomotorik), dan sikap peserta didik (aspek

afektif). Didalam ketiga aspek tersebut memiliki pengertian yang berbeda-beda, yaitu:⁶¹

1) Pemahaman Konsep

Menurut Bloom dalam Ahmad Sutanto mengatakan pemahaman merupakan kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Seberapa besar peserta didik mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada peserta didik, atau sejauh mana peserta didik dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, dilihat, dialami atau yang dirasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang dilakukan. Pemahaman dapat dikategorikan kepada beberapa aspek sebagai berikut:⁶²

- a. Pemahaman merupakan kemampuan untuk menerangkan dan menginterpretasikan sesuatu, seseorang yang telah memahami sesuatu atau telah memperoleh pemahaman akan mampu menerangkan atau menjelaskan kembali apa yang telah ia terima.
- b. Pemahaman bukan sekedar mengetahui, yang biasanya hanya sebatas mengingat kembali pengalaman dan memproduksi apa yang pernah dipelajari. Bagi orang yang benar-benar paham ia akan mampu memberikan gambaran dan penjelasan yang lebih luas dan memadai.

⁶¹ Sutanto, *Teori Belajar...*, hal.6-11

⁶² *Ibid...*hal.7

- c. Pemahaman lebih dari sekedar mengetahui, karena pemahaman melibatkan proses mental yang dinamis. Dengan memahami akan mampu memberikan uraian dan penjelasan yang lebih kreatif, tidak hanya memberikan gambaran yang lebih luas dan baru sesuai dengan kondisi saat ini.
- d. Pemahaman merupakan suatu proses bertahap yang masing-masing tahap mempunyai kemampuan tersendiri. Seperti, menerjemahkan, menginterpretasikan, ekstrapolasi, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

Dorothy J. Skeel dalam Nursyid Sumaatmadja dalam Ahmad Sutanto mengatakan konsep merupakan sesuatu yang tergambar dalam pikiran, suatu pemikiran, gagasan, atau sebagai pengertian. Konsep sudah melekat dalam hati dan tergambar dalam pikiran, gagasan atau suatu pengertian. Orang yang telah memiliki konsep, berarti orang tersebut telah memiliki pemahaman yang jelas tentang sesuatu konsep. Sesuatu tersebut dapat berupa objek kongkret atau gagasan yang abstrak.⁶³

Untuk mengukur hasil belajar peserta didik yang berupa pemahaman konsep, guru dapat melakukan evaluasi produk. Karena dengan mengadakan evaluasi produk dapat diselidiki apakah dan sampai berapa jauh suatu tujuan intruksional telah tercapai. Evaluasi Produk dapat dilaksanakan dengan mengadakan berbagai macam tes,

⁶³ *Ibid...*hal.8

baik secara lisan maupun tertulis. Dalam pembelajaran di SD umumnya tes diselenggarakan dalam berbagai bentuk ulangan, baik ulangan harian, ulangan semester maupun ulangan umum.

2) Ketrampilan Proses

Ketrampilan Proses merupakan keseluruhan ketrampilan ilmiah yang terarah (baik kognitif maupun psikomotorik) yang dapat digunakan untuk menemukan suatu konsep, prinsip atau teori untuk mengembangkan konsep yang sudah ada sebelumnya. Ketrampilan ini digunakan sebagai wahana penemuan dan pengembangan konsep, prinsip dan teori. Dalam melatih ketrampilan proses, secara bersamaan dikembangkan pula sikap-sikap yang dikehendaki, seperti kreativitas, kerja sama, bertanggung jawab, dan berdisiplin sesuai dengan penekanan bidang studi yang bersangkutan.

3) Sikap

Sikap merupakan kecenderungan untuk melakukan sesuatu dengan cara, metode, pola dan tehnik tertentu terhadap dunia sekitarnya baik berupa individu-individu maupun objek-objek tertentu. Sikap merujuk pada perbuatan, perilaku, tindakan seseorang. Hubungannya dengan hasil belajar siswa, sikap ini lebih diarahkan pada pengertian pemahaman konsep. Dalam pemahaman konsep, maka domain yang sangat berperan adalah domain kognitif.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti yang membahas tentang peningkatan prestasi belajar pada berbagai mata pelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *talking stick*.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Fauzul Yusrina dengan judul *Penerapan Metode Talking Stick untuk Meningkatkan Evaluasi Konsep Gaya Pada Siswa Kelas V SDN 1 Jojo Mejobo Kudus Tahun Pelajaran 2012/2013*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep gaya yang dilihat berdasarkan hasil belajar siswa pada tes awal nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik adalah 31,25% menjadi 85% (siklus I) dan 94% (siklus II)⁶⁴.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Irfatul Aini dengan judul *Penerapan Model Pembelajaran Inovatif Melalui Metode Talking Stick Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII Di SMPN Singosari*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *Talking Stick* dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran IPS .ini terbukti Pada siklus I aktivitas belajar peserta didik dengan nilai rata-rata kelas dari pre test sebesar 24 meningkat menjadi 25 atau sekitar 4.1% Sedangkan pada siklus II aktivitas belajar peserta didik mengalami peningkatan yakni nilai rata-rata kelas dari pre test sebesar 28 meningkat

⁶⁴ Fauzul Yusrina, *Penerapan Metode Talking Stick Untuk Meningkatkan Evaluasi Konsep Gaya Pada Siswa Kelas V SDN 1 Jojo Mejobo Kudus tahun pelajaran 2012/2013*, (Surakarta: Skripsi tidak diterbitkan. 2012)

menjadi 31 atau sekitar 10.71 % dan sedangkan pada siklus III aktivitas belajar peserta didik mengalami peningkatan nilai rata-rata kelas dari pre test sebesar 31 meningkat menjadi 36 atau sekitar 16.12%⁶⁵.

Ketiga, peneliti yang dilakukan Rohmiati, SP.d.SD dengan judul *Peningkatan Kemampuan Memahami Cerita Anak Melalui Metode Pembelajaran Tipe Talking Stick Siswa Kelas VI MI Nurul Ulum Parakan Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek Tahun Pelajaran 2013/2014*. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan memahami cerita anak yang dilihat berdasarkan pengamatan aktifitas siswa siklus I dari pengamat I diperoleh presentase sebesar 99,91%, sedangkan dari pengamat II diperoleh presentase sebesar 99,84%. Pada siklus II aktivitas siswa mengalami peningkatan yaitu dari pengamat I diperoleh presentase sebesar 99,9%, sedangkan dari pengamat II diperoleh presentase sebesar 99,76%. Hasil belajar pada siklus I adalah 2110 dan meningkat pada siklus II menjadi 2880 dengan rata-rata nilai 87,27.⁶⁶

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Lilik Hidayati dengan judul *Penerapan Kolaborasi Metode Pembelajaran Talking Stick Dan Student Facilitator And Explaining Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas X di SMK 2 Lingsar*. penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa

⁶⁵ Irfatul Aini, *Penerapan Model Pembelajaran Inovatif Melalui Metode Talking Stick Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII Di SMPN Singosari*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2010)

⁶⁶ Rohmiati, *Peningkatan Kemampuan Memahami Cerita Anak Melalui Metode Pembelajaran Tipe Talking Stick Siswa Kelas VI MI Nurul Ulum Parakan Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek Tahun Pelajaran 2013/2014*, (Trenggalek: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013).

berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan kolaborasi metode *Talking Stick* dan *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik kelas X TKJ SMKN 2 Lingsar Tahun Pelajaran 2013/2014. Hal ini dapat dilihat dari hasil perolehan pada siklus I dan siklus II yang mengalami peningkatan baik motivasi dan hasil belajar peserta didik. Dimana motivasi peserta didik dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan dari 68,30% pada siklus I dengan kategori tinggi dan meningkat menjadi 88,30% pada siklus II dengan kategori sangat tinggi. Begitu juga dengan hasil belajar peserta didik, terlihat bahwa hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan dan dapat dinyatakan tuntas, pencapaian ketuntasan klasikal juga terpenuhi $\geq 85\%$ ⁶⁷.

penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni, I Nengah Kundera, dan Yusdin Gagaramusu dengan judul *Penerapan Metode Talking Stick untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas IV di SDN 2 Posona*. penelitian ini merupakan penelitian bersiklus/ penelitian tindakan kelas (PTK). Dari hasil penelitian pada siklus I peserta didik yang tuntas 12 dari 22 peserta didik, presentase ketuntasan hasil belajar klasikal 54,55% kategori kurang, sehingga perlu dilakukan siklus II dengan hasil penelitian peserta didik yang tuntas 18 dari 22 peserta didik, presentase ketuntasan hasil belajar klasikal 81,82% kategori sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian dilakukan menggunakan

⁶⁷ Lilik Hidayati, *Penerapan Kolaborasi Metode Pembelajaran Talking Stick Dan Student Facilitator And Explaining Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas X Di SMK 2 Lingsar*, (Skripsi tidak ditrbitkan, 2014)

dua siklus disimpulkan dengan penerapan metode *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik kelas IV di SDN 2 Posona⁶⁸.

Dari lima uraian penelitian terdahulu di atas, disini peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu, dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian

NO	Penulis	Judul skripsi	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1	Fauzul Yusrina	penerapan metode <i>Talking Stick</i> untuk meningkatkan evaluasi konsep gaya pada siswa kelas V SDN 1 Jojo Mejobo Kudus tahun pelajaran 2012/2013.	1. Metode pembelajarannya menggunakan <i>Talking Stick</i> . 2. Jenis penelitiannya yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	1. tahun ajarannya 2012/2013 2. tujuan penelitian adalah untuk peningkatan evaluasi konsep gaya 3. Lokasi Penelitian Berbeda
2	Irfatul Aini	Penerapan Model Pembelajaran Inovatif Melalui Metode <i>Talking Stick</i> Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII Di SMPN Singosari	1. Metode pembelajarannya menggunakan <i>Talking Stick</i> . 2. Jenis penelitiannya yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	1. lokasi penelitian berbeda. 2. Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan aktivitas belajar. 3. Mata pelajaran IPS

⁶⁸ Sri Wahyuni dkk, *Penerapan Metode Talking Stick untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas IV di SDN 2 Posona*.

Lanjutan Tabel 2.1

3	Rohmiati	peningkatan kemampuan memahami cerita anak melalui metode pembelajaran tipe <i>Talking Stick</i> siswa kelas VI MI Nurul Ulum Parakan Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek tahun pelajaran 2013/2014	1. Metode pembelajarannya menggunakan <i>Talking Stick</i> 2. Jenis penelitiannya yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	1. lokasi penelitian berbeda. 2. Tujuan penelitian kajian adalah untuk meningkatkan kemampuan memahami cerita. 3. Mata pelajaran bahasa indonesia.
4	Lilik Hidayati	Penerapan Kolaborasi Metode Pembelajaran <i>Talking Stick</i> Dan <i>Student Facilitator And Explaining</i> Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas X Di SMK 2 Lingsar,	1. Metode pembelajarannya menggunakan <i>Talking Stick</i> 2. Jenis penelitiannya yaitu Penelitian Tindakan Kelas(PTK)	1. Lokasi penelitian berbeda. 2. Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar 3. Mata pelajaran Matematika
5	Sri Wahyuni	Penerapan Metode <i>Talking Stick</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas IV di SDN 2 Posona	1. Metode pembelajarannya menggunakan <i>Talking Stick</i> 2. Jenis penelitiannya yaitu Penelitian Tindakan Kelas(PTK)	1. Lokasi yang digunakan berbeda. 2. Tujuan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar. 3. Mata pelajaran yang digunakan IPA

Dari tabel tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti pada penelitian ini adalah terletak pada mata pelajaran, subyek, tujuan, lokasi dan tahun penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode pembelajaran *talking stick*, namun cakupan pembahasannya berbeda yaitu pada peserta didik kelas III MI Podorejo sumbergempol Tulungagung serta mata pelajaran yang peneliti lakukan yaitu SKI pokok bahasan Sejarah Kelahiran Nabi Muhammad, sedangkan tujuan yang hendak peneliti capai yaitu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas III.

C. Kerangka Pemikiran

Pada kondisi awal, salah satu indikator penyebab kurang maksimalnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran SKI di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung adalah kurangnya minat peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hal ini ditambah dengan metode pembelajaran yang digunakan pendidik masih bersifat konvensional, yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode penugasan, diskusi dan menggunakan media pembelajaran yang kurang bervariasi. Sehingga proses pembelajaran tidak bisa berjalan secara efektif. Untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif di dalam kelas dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik sangat tergantung pada keaktifan dan interaksi yang

terjadi antar peserta didik. Interaksi antar peserta didik sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, karena dengan adanya interaksi dalam proses belajar mengajar maka peserta didik akan kelihatan lebih aktif dan pembelajaran akan berjalan efektif sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Maka dari itu mengingat pentingnya mempelajari SKI peneliti tertarik untuk mengenalkan tentang kegiatan belajar mengajar SKI menggunakan metode pembelajaran *talking stick* yang kiranya bisa membuat peserta didik untuk tertarik belajar SKI dan memberi kesan bahwa belajar SKI itu tidak sulit dan menyenangkan. Secara Grafis pemikiran yang dilakukan oleh peneliti dapat digambarkan dengan bentuk diagram sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran